

Implementasi Metode Inquiry dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fuad Mafaticul Asror

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
e-mail: fuadmafatichulasror@gmail.com

Tasman Hamami

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
e-mail: tasmanhamami61@gmail.com

Soimatul Khomisah

Madrasah Aliyah Hidayatullah
Alamat: Jl. Pingit-Sumowono km 4 Tuksongo, Nglorog, Pringsurat, Temanggung
e-mail: edu.soimatul@madrasah.id

DOI: 10.22373/jie.v5i1.11230

The Implementation of Inquiry Method in Islamic Religious Education Learning

Abstract

Islamic religious education is one area of learning that cannot be internalized instantly. Still, Islamic religious education is part of the most important thing that must be instilled early on in the Islamic generation. The rapid development of time and technology needs to be balanced with the planting of stronger Islamic religious education. Therefore, conventional learning methods that are no longer relevant to the development and needs of the times should be developed and collaborated with learning methods that can provide facilities for students to develop their minds to be able to come up with ideas and find solutions to problems that occur, one of which is the application of the inquiry method. This study aims to examine the inquiry method in the learning process of Islamic Religious Education by using a descriptive qualitative approach. The study results indicate that the inquiry method focuses on students' scientific attitude in deciding the problems at hand. The speculations or ideas found can be applied in the field. The characteristics of inquiry learning are critical thinking, facilitating, flexibility, based on interdisciplinary methodologies, openness, problem-solving, personal responsibility, and self-regulation. Able to encourage students to think more critically and not limit students' creative space in reasoning lessons. The application of this

method is the teacher as a facilitator in determining the theme of learning and students think actively and creatively in solving all problems in learning. This method is very important as an alternative to overcome problems and the learning process of Islamic Religious Education.

Keywords: *Inquiry; Critical Thinking; PAI Learning*

Abstrak

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bidang pembelajaran yang tidak dapat diinternalisasikan secara instan, namun pendidikan agama Islam menjadi bagian dari hal terpenting yang harus ditanamkan sejak dini kepada generasi Islam. Perkembangan jaman dan teknologi yang sangat pesat perlu diimbangi dengan penanaman pendidikan agama Islam yang lebih kuat. Oleh sebab itu, metode pembelajaran konvensional yang sudah tidak relevan dengan perkembangan dan kebutuhan jaman seharusnya dikembangkan dan dikolaborasikan dengan metode pembelajaran yang dapat memberikan fasilitas terhadap peserta didik dalam mengembangkan pikiran untuk dapat memunculkan ide dan menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi salah satunya dengan penerapan metode inquiry. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode inquiry dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode inquiry merupakan pembelajaran yang berpusat pada sikap keilmuan siswa dalam memutuskan masalah yang dihadapi, sehingga spekulasi atau ide yang ditemukan dapat diterapkan di lapangan. Karakteristik pembelajaran inquiry yakni berpikir kritis, memfasilitasi, fleksibel, berdasarkan metodologi interdisipliner, terbuka, mengatasi masalah, tanggung jawab pribadi, dan pengaturan sendiri. Mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan tidak membatasi ruang kreatifitas siswa dalam menalar pelajaran. Penerapan metode ini yaitu guru sebagai fasilitator dalam menentukan tema pembelajaran dan siswa berpikir aktif dan kreatif dalam menyelesaikan segala persoalan dalam pembelajaran. Metode ini sangat penting sebagai alternatif untuk mengatasi problem dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Inquiry; Berpikir Kritis; Pembelajaran PAI*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam upaya memajukan bangsa. Secara keseluruhan, pendidikan adalah bagian dari kemajuan suatu negara. Dengan kata lain, pendidikan dapat diandalkan untuk mencetak pemimpin bangsa dan negara untuk mencapai tujuan publik sesuai idiologi yang telah ditetapkan, khususnya pencapaian kemajuan secara menyeluruh meliputi berbagai aspek baik ekonomi maupun sosial budaya. Begitu pentingnya keberadaan pendidikan dalam negara sehingga semua masyarakat berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang memenuhi standar mutu pendidikan.

Perkembangan pembelajaran yang signifikan pada semua jenjang menuntut perkembangan cara pengajaran yang digunakan. Pengembangan pembelajaran dapat memanfaatkan metodologi, teknik dan model pembelajaran yang berbeda. Di antara

metodologi yang digunakan dalam inovasi, adalah pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*), yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dalam metodologi ini, siswa sebagai subjek harus mendapatkan bantuan administrasi atau bantuan melalui administrasi pembelajaran melalui pemberian materi pembelajaran, strategi pembelajaran, perangkat dan media.¹ Dengan tujuan agar siswa menjadi lebih terpacu dalam belajar, terutama setelah rencana kurikulum pendidikan, dan pembelajaran dapat berjalan dengan tujuan bersama.

Upaya pendidik di atas harus ditopang oleh kemampuan kompetensi yang berbeda seperti kemampuan menguasai dan memahami materi, penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda, kemampuan memanfaatkan dan menggunakan media pembelajaran, serta kemampuan menilai pembelajaran. Dalam konteks teori kapasitas kemampuan kompetensi pendidik terangkum dalam empat kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi individu dan kompetensi sosial.² Dalam sudut pandang yang praktis, kemampuan pendidik dapat diakui dalam menyelesaikan adaptasi didukung oleh kemampuan untuk menangani kelas, memahami kualitas siswa, membuat analisis tantangan belajar diikuti dengan menetapkan langkah-langkah demonstrasi untuk masalah siswa, mendorong minat dalam memahami, memperkuat dan mengkonsep wawasan ilmiah, spiritual, dan lain-lain.

Seluruh rangkaian kewajiban dan kapasitas pendidik di atas dapat dilakukan bila pendidik memiliki informasi pengetahuan, pemahaman dan kemampuan dalam mengelola kelas. Langkah awal dalam mengembangkan kemampuan pendidik dapat dilakukan dengan memahami berbagai standar, teknik, strategi dan model pembelajaran, yang dengannya pendidik dapat memberikan tugas untuk mempelajari latihan belajar. Pembelajaran yang baik harus memiliki pilihan untuk menghubungkan antara latihan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.³ Berdasarkan pada situasi khusus ini, pendidik harus memiliki pilihan untuk mencari siklus belajar yang ditandai oleh kerja sama dan upaya bersama antara siswa dan pendidik, disamping itu pendidik seharusnya mengkonsep kelas agar terpusat pada keaktifan siswa (*student center*) bukan pada keaktifan guru (*teacher center*). Jenis kolaborasi dan upaya bersama antara siswa dan pendidik

¹ Mohammad Muchlis Solichin, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery Dalam Pendidikan Agama Islam", *Tadris*, 12.2 (2017), 214–31.

² Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik*, 2013.

³ "Psikologi Pendidikan : Sebuah Orientasi Baru / Iskandar, Editor : Mahmud CH | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau," accessed October 2, 2021, <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=20732>.

ditunjukkan dalam berbagai metodologi, model dan strategi pembelajaran yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran, seperti eksplorasi alam, permintaan dan tugas berbasis masalah. Latihan-latihan di atas merupakan latihan berbasis masalah dan menambah penataan karakter anak muda secara keseluruhan.⁴

Salah satu model pembelajaran yang menekankan pada siswa adalah model pembelajaran *discovery inquiry*. Pembelajaran ini berpusat pada sikap keilmuan siswa dalam memutuskan masalah yang dihadapi, sehingga spekulasi atau ide yang ditemukan dapat diterapkan di lapangan. Penggunaan pembelajaran *discovery inquiry* tidak hanya berkaitan dengan sarana strategi, tetapi juga berlaku untuk hipotesis Piaget, kondisioning dan konstruktif.⁵ Selanjutnya, dalam pembelajaran ini lebih menggaris bawahi pada aktifitas dan kegiatan berpikir kritis. Berdasarkan model *discovery inquiry* ini kemampuan berfikir dan kemampuan memecahkan masalah siswa diasah secara total untuk belajar, menggali ide, potensi, serta menganalisis kondisi berdasarkan siklus penalaran, sehingga siswa dapat menangani masalah-masalah yang dihadapi secara rasional sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan untuk melatih kemandirian dan berpikir kritis agar segala permasalahan dapat terselesaikan dengan efektif dan efisien tanpa menimbulkan masalah yang baru. Jadi kontribusi dalam latihan penalaran sesuai rasio akal sehat dan metodis serta sistematis akan sesuai atau selaras dengan arah dan tujuan pembelajaran.⁶

Pembelajaran pendidikan Agama Islam merupakan tugas pendidik untuk melakukan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan kesepahaman, kapasitas, dan batasan siswa dalam bidang ilmu-ilmu syariat Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik harus bekerja dengan sistem pembelajaran dengan memanfaatkan model, strategi, dan media yang sesuai dengan target pembelajaran PAI.⁷ Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang mandiri, dapat berpikir dengan kritis serta dapat menyelesaikan permasalahan terkait dengan syari'at Islam baik dalam hal ibadah maupun muamalah. Sebagaimana telah terbukti bahwa seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman

⁴ Candra Purwanti and Promotor: Dr.H. Fuad Nashori, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Cacat Ganda Di Sekolah Luar Biasa (Slb) G Daya Ananda Yogyakarta," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

⁵ "Proses Belajar Mengajar / Oemar Hamalik | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," accessed September 29, 2021, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=108634>.

⁶ Jimi Harianto and Putri Agung, "Peningkatan Pembelajaran Pai Melalui Discovery Inquiry Pada Sekolah Dasar Di Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 203–217.

⁷ Jakarta Pusat, "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2018): 110–123.

permasalahan terkait dengan syari'at islam menjadi semakin kompleks yang penyelesaiannya tidak hanya merujuk pada al qur'an dan hadits namun juga membutuhkan ijma', Qiyas serta kesepakatan jumbuh ulama' terhadap permasalahan syari'at Islam kontemporer.

Sesuai dengan penjabaran di atas, pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada metode pembelajaran inquiry itu sendiri, macam-macam karakteristik metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, implementasi pembelajaran inquiry pada kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam, dan keunggulan metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dimulai dengan mencari data dan menggambarkan, mengumpulkan informasi secara efisien, dan mengklarifikasi secara jelas bukan sebagai angka. Penelitian deskriptif dikonstruksi berdasarkan tinjauan yang memperjelas dan menggambarkan peristiwa yang ada, baik peristiwa alami maupun rancangan manusia itu sendiri. Penelitian tentang metode pembelajaran inquiry dalam pendidikan agama Islam ini lebih berpusat pada penelitian kepustakaan (*library research*).⁸ Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan seperti buku, makalah, majalah, arsip, dan berbagai catatan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan metode pembelajaran inquiry dalam pendidikan agama Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Metode Inquiry

Strategi pembelajaran sangat erat kaitannya dengan efektifitas pembelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Metode berasal dari bahasa latin yaitu *methodos* yang berarti "cara atau jalan". Menurut Robert Ulich, istilah strategi/metode berasal dari bahasa Yunani: *meta ton odon*, yang berarti melanjutkan sebagaimana ditunjukkan dengan cara yang benar. Dalam referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah "teknik yang tepat untuk mencoba bekerja dengan mudah untuk mencapai apa yang tidak benar-benar diselesaikan atau telah ditentukan".⁹ Pada akhirnya, metode inquiry ini adalah metode yang

⁸ Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya" (2018).

⁹ Nur Ahyat, "EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam," *Edusiana : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.

sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran *discovery inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang objeknya adalah siswa. Pembelajaran ini berpusat pada pola pikir keilmuan siswa dalam memutuskan masalah yang dihadapi, sehingga spekulasi atau ide yang ditemukan dapat diterapkan di lapangan. Menggunakan pembelajaran *discovery inquiry* tidak hanya berlaku untuk sarana strategi, itu juga berkaitan dengan hipotesis Piaget, kondisioning dan konstruktif.¹⁰

Agus Budiman & M. Munfarid mengatakan bahwa metode yang baik membutuhkan perencanaan yang matang. Artinya, tingkat perencanaan yang harus dilakukan terutama bergantung pada pengalaman yang telah dilalui seorang pendidik dan permintaan seperti apa bentuk pembelajaran inquiry yang akan di perkenalkan.¹¹ Mohammad Muchlis Sholichinin mengatakan bahwa inquiry merupakan strategi atau suatu rangkaian latihan pembelajaran yang mencakup kemampuan terbesar untuk mencari dan meneliti dengan sistematis, logis, mendasar, dan ilmiah, sehingga siswa dapat menentukan sendiri penemuannya dengan pasti.¹²

Mohamad Maskur menyatakan bahwa *Inquiri Discovery learning* adalah tahap awal dari sebuah sistem pembelajaran yang aktif, diciptakan oleh para spesialis pelatihan di perguruan tinggi yang berpendapat bahwa gagasan berbasis realisasi, di mana siswa dihadapkan pada keadaan, mereka diizinkan untuk meneliti dan membuat kesimpulan.¹³ Model inquiry pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman pada tahun 1926 yang melihat gagasan belajar sebagai aktivitas dalam mempertimbangkan pertanyaan. Suchman mengusulkan pusat pemikiran model inquiry adalah (1) siswa akan bertanya (*Inquire*) ketika mereka dihadapkan dengan masalah yang membingungkan, kurang terlalu jelas dan kejadian aneh; (2) siswa dapat menyelidiki teknik penalaran mereka; (3) metode pembelajaran dapat dididik dan ditambahkan ke siswa, dan (4) inquiry dapat lebih signifikan dan layak bila dilakukan dalam suasana pertemuan dalam konteks kelompok.¹⁴

¹⁰ “Proses Belajar Mengajar / Oemar Hamalik | OPAC Perpustakaan Nasional RI.”

¹¹ Agus Budiman and M. Munfarid, “Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017).

¹² Solichin, “Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery Dalam Pendidikan Agama Islam.”

¹³ M Maskur, “Pendekatan Inquiry Dalam Pembelajaran PAI,” *Prosiding Nasional*, no. 10 (2020): 233–240, <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/55>.

¹⁴ “CTL Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna / Elaine B. Johnson ; Penerjemah, Ibnu Setiawan ; Penyunting, Ida Sitompul | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” accessed September 29, 2021, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=528508>.

Dalam hal ini pendidik memberikan tugas kepada siswa untuk meneliti, menelaah dan mengidentifikasi sesuatu masalah. Siswa dipisahkan menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok mendapat tugas tertentu yang harus diselesaikan. Kemudian, pada saat itu mereka belajar, meneliti, dan memeriksa pekerjaan mereka dalam pertemuan berikutnya. Setelah berbicara tentang konsekuensi dari pekerjaan mereka dalam pertemuan sebelumnya, laporan yang sangat terorganisir kemudian dibuat. Akhirnya, hasil dari laporan kerja pengumpulan kelompok diperhitungkan ke seluruh pertemuan dan percakapan yang luas. Dari keseluruhan pertemuan, akan terbentuk kesimpulan sebagai kelanjutan dari konsekuensi kerja kelompok. Dalam sistem pembelajaran siswa membutuhkan waktu untuk berpikir matang, kemampuan berpikir dan memperoleh pemahaman tentang ide, prinsip, dan prosedur mengkaji masalah. Untuk lebih mengembangkan strategi inquiry, teknik atau metode inquiry dibagi menjadi tiga macam, secara spesifik sebagai berikut: (a) Inquiry terarah. Peserta didik mendapatkan pedoman yang tepat untuk apa yang mereka butuhkan. Pedoman ini biasanya melalui pertanyaan yang langsung dan membimbing peserta didik. (b) Inquiry bebas. Siswa melakukan penelitian mereka sendiri. Siswa harus memiliki kemampuan untuk membedakan dan merencanakan hal-hal lain yang perlu diperhatikan dan harus diamati didalam kelas. (c) Inquiry bebas yang dimodifikasi. Tugas menganalisis bagi siswa lebih mendalam lagi. pendidik memberikan masalah, dan siswa dialokasikan untuk mengatasi masalah ini melalui persepsi, eksplorasi sesuai metodologi penelitian.¹⁵

2. Karakteristik Metode Inquiry dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Seperti yang dikemukakan oleh Cleverly sebagaimana dikutip Abidin, mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik dalam teori belajar inquiry, yaitu:

a. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berfikir kritis menjadi salah satu karakteristik Pembelajaran inquiry dalam pendidikan agama Islam. Hipotesis belajar inquiry mengharapkan peserta didik untuk berpikir secara mendasar. Perlunya berfikir kritis dalam pembelajaran inquiry yakni agar peserta didik lebih menggali apa yang ingin mereka ketahui. Oleh karena itu teori belajar inquiry menuntut anak agar meningkatkan cara berfikir secara kritis. Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidik yang bertugas dalam bidang pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik dalam menelaah dan

¹⁵ Budiman and Munfarid, "Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 21.

mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan syari'at Islam maka sudah seharusnya pendidik dalam bidang pendidikan agama Islam menerapkan metode pembelajaran yang dapat melatih peserta didik untuk dapat berfikir secara kritis dan mendasar.

b. Memfasilitasi

Karakteristik memfasilitasi dalam pembelajaran inquiry ini meminta hipotesis pembelajaran inquiry secara konsisten bekerja dengan peserta didik dengan pertanyaan terbuka yang berbeda. Hal ini berarti seorang pendidik harus memberikan fasilitas agar anak didik berani untuk bertanya. Pendidik selain menjadi mentor juga sekaligus menjadi teman bagi peserta didik. Apabila hal ini dapat dilakukan maka peserta didik tidak akan sungkan untuk bertanya terkait permasalahan yang dihadapi dengan tetap melaksanakan etika peserta didik terhadap pendidik.

c. Fleksibel

Karakteristik pembelajaran inquiry fleksibel adalah model pembelajaran inquiry dapat disesuaikan dengan memberikan kesempatan peserta didik dalam memilih point dan melaksanakan penelitian. Hipotesis ini memudahkan pendidik untuk berkomunikasi dengan peserta didik seperti yang ditunjukkan oleh pemikiran mereka.

d. Berdasarkan metodologi interdisipliner

Karakteristik pembelajaran inquiry berikutnya adalah berdasar pada metodologi interdisipliner. Permintaan hipotesis pembelajaran inquiry karakteristik ini yaitu mengidentifikasi dengan disiplin logis yang berbeda. Berdasarkan metodologi ini, pembelajaran inquiry dapat dimanfaatkan dalam berbagai ilmu yang akan diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik. Pendidikan agama Islam sangat memungkinkan untuk menerapkan interdisipliner dalam proses pembelajaran karena dalam setiap permasalahan dalam sub materi yang dikaji selalu berkaitan erat dengan sub materi pendidikan agama Islam yang lain. Sebagai contoh dalam sub materi bidang akhlak dengan tema toleransi pasti berkaitan erat dengan al qur'an, hadits yang menyebutkan dalil sebagai dasar penerapan toleransi bagi umat Islam.

e. Terbuka

Pembelajaran inquiry tergantung pada komponen alam terbuka sebagai atribut dengan properti berdasar kondisi yang dapat disesuaikan. Alam terbuka menjadi bagian penting dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang diidentifikasi dalam pembelajaran inquiry. Dalam pendidikan agama Islam alam menjadi sarana tadabur untuk dapat

menghayati, menelaah dan meneliti sebab dan akibat dalam suatu peristiwa untuk dapat ditemukan jalan keluarnya.

f. Mengatasi masalah

Karakteristik pembelajaran inquiry untuk situasi ini, peserta didik dituntut untuk berpikir secara efektif dan efisien sehingga mereka dapat mengatasi masalah dengan kapasitas mereka sendiri. Setiap permasalahan yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari dapat mereka temukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

g. Tanggung jawab pribadi atau kewajiban pribadi

Hipotesis belajar inquiry mendorong peserta didik untuk membina diri sebagai karakter yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan untuk latihan belajar mereka. Sehingga peserta didik menyadari dan dapat melaksanakan dengan baik apa yang menjadi tugas dan kewajiban pribadinya hal ini mendorong peserta didik untuk dapat mandiri dan tidak berdantung pada orang lain.

h. Pengaturan sendiri

Teori belajar inquiry membuat siswa memiliki pilihan untuk beradaptasi secara bebas dan tanpa ragu.¹⁶ Apabila peserta didik dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik tentu ia telah memiliki kemampuan untuk memilih keputusan yang harus diambil.

3. Implementasi Metode Inquiry dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada awalnya pembelajaran ini digunakan untuk menunjukkan ilmu-ilmu pengetahuan alam, namun kemudian dapat dimanfaatkan dengan baik untuk semua mata pelajaran termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Semua tema mata pelajaran dapat dimanfaatkan sebagai suatu keadaan masalah yang dapat diangkat oleh pendidik untuk mempersiapkan siswa dalam bernalar secara logis. Kunci utamanya terletak pada upaya untuk mendefinisikan masalah yang menarik, rahasia, dan menantang bagi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir logis seperti kemampuan menyebutkan fakta yang dapat diamati, mengumpulkan informasi dan mengkoordinasikan informasi, sehingga mereka dapat merinci dan menguji teori dan mengklarifikasi keajaiban atau fenomena yang terjadi. Kemudian, pada titik itu, kebebasan belajar, di mana seorang siswa harus lebih aktif selama

¹⁶ Yunus Abidin, "Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013" (2014).

berlangsungnya belajar mengajar. Kemampuan berkomunikasi secara verbal untuk situasi ini siswa diberi kesempatan untuk memberikan pendapat. Kemampuan berpikir logis, siswa dapat memberikan pendapat mereka secara bijaksana dan dapat diakui oleh siswa lain. Hal terakhir adalah kesadaran bahwa sains itu dinamis dan tentatif.¹⁷

Seperti yang diungkapkan Oemar Hamalik, pelaksanaan Inquiry kelas dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari enam perkumpulan, masing-masing terdiri dari lima siswa, dan setiap bagian menjalankan tugas tertentu. Pertama, berperan sebagai pelopor perkumpulan, di mana siswa bertanggung jawab untuk memulai percakapan, merencanakan pertemuan untuk menyelesaikan tugas dan menyelesaikan tugas, setelah itu siswa dapat mengirimkan data ke kelas atau ke grup lain. Kedua, sebagai perekam (*recorder*), siswa dapat membuat dan mengikuti catatan berkaitan dengan materi yang direkam atau dicatat dari pertemuan yang dibuat selama percakapan dan kemudian menyampaikannya kepada anggota kelompok. Ketiga, mengamati jalannya diskusi (*discussion screen*), peran pemantau diskusi ini (*conversation screen*), siswa berupaya agar percakapan dapat berjalan sesuai harapan dan semua pendapat dalam percakapan dapat disampaikan dan dibicarakan/dibahas bersama. Keempat, pendorong (*prompter*), setiap siswa diharapkan agar bisa mendorong individu untuk berkontribusi dan pekerjaan ini mencoba untuk menggambarkan penjelasan yang lebih rinci. Kelima, rangkuman (*summarizer*), selama berlangsungnya diskusi dan pada saat mencapai keputusan di setiap pertemuan inquiry, merangkum kesimpulan utama yang muncul, dalam peran ini para siswa harus memiliki daftar ataupun catatan setiap pertemuan pembelajaran. Keenam, tugas pengacara (*advocate*), yaitu melakukan dan memberikan penilaian relatif terhadap pertentangan-pertentangan yang diajukan dalam percakapan terhadap pendapat yang disatukan dari berbagai pertemuan oleh kelompok lainnya.¹⁸ Dengan adanya enam kelompok yang memiliki tugas masing-masing, diharapkan dapat membuat mampu menarik dan melatih siswa untuk bertanggung jawab atas tugas kelompok mereka masing-masing sehingga diskusi berjalan seperti yang diharapkan.

Sesuai penjabaran diatas, siswa benar-benar diposisikan sebagai subjek pembelajaran. Tugas pendidik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan teknik inquiry adalah sebagai fasilitator dan pembimbing. Tanggung jawab pendidik adalah untuk memilih masalah yang harus diperkenalkan kepada siswa untuk ditangani. Namun, ada juga

¹⁷ Hamzah B.; UNO, "Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif" (2007).

¹⁸ "Proses Belajar Mengajar / Oemar Hamalik | OPAC Perpustakaan Nasional RI."

kemungkinan bahwa masalah yang akan diselesaikan dipilih oleh siswa. Tugas pendidik selanjutnya adalah memberikan sumber belajar kepada siswa untuk menangani masalah. Arahan dan manajemen pendidik masih diperlukan, namun mediasi pada latihan siswa dalam berpikir kritis harus dikurangi.¹⁹

4. Keunggulan Metode Inquiry dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tempat dimana seorang pendidik menjadi fasilitator dan siswa dapat menangani masalah yang diberikan oleh pendidik sehingga siswa tetap menjadi pemeran utama dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keunggulan dalam pembelajaran inquiry menggarisbawahi kemajuan kognitif dari sudut pandang intelektual, khususnya siswa dapat menggambarkan dan menghubungkan masalah yang mereka hadapi dan mendorong mereka menuju kemajuan. Selain itu, siswa lebih dinamis dalam mencari dan menyiapkan dan mengolah data, sampai mereka menemukan jawaban atas pertanyaan secara mandiri. Siswa memahami ide dan pemikiran mendasar dengan lebih baik di mana mereka memahami bahwa penalaran mereka dapat dialihkan secara langsung ke dalam pembelajaran. Manfaat selanjutnya adalah pendidik dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing sehingga siswa lebih memahami dan menguasai materi. Kemudian pada saat itu, siswa yang memiliki kemampuan lebih dari yang diharapkan tidak akan terhambat oleh siswa yang terlambat dalam belajar. Manfaat atau keunggulan terakhir adalah bahwa teknik inquiry ini membantu siswa dengan menggunakan memori dalam memindahkan ide-ide mereka ke dalam situasi pembelajaran baru.²⁰

Pembelajaran inquiry harus dipersiapkan dengan baik karena ketika pendidik kurang tegas dalam mendefinisikan teka-teki atau pertanyaan kepada siswa dengan baik untuk tujuan menangani masalah secara sistematis, maka siswa tersebut akan bingung dan tidak paham saat mencoba memperhatikan masalah yang diberikan oleh pendidik. Bahkan pengajar sering mengalami kesulitan dalam mengatur pembelajaran karena mereka terbentur dengan kecenderungan siswa dalam menyadari siapa yang masih bergantung pada penjelasan guru dan tidak bebas untuk menangani masalah serta di dalam pelaksanaannya, karena proses pembelajaran inquiry memakan banyak waktu untuk diterapkan pada siswa, sehingga pendidik sering mengalami masalah mengubahnya ke waktu yang ditentukan.

¹⁹ Syaiful SAGALA, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Alfabeta, 2014).

²⁰ Solichin, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery Dalam Pendidikan Agama Islam."

Strategi/metode inquiry dalam kerangka pembelajaran tradisional dengan jumlah siswa yang cukup banyak sangat kurang dalam pemanfaatannya, pemanfaatan prosedur pembelajaran inquiry sulit untuk berkembang secara tepat dan baik. Akhirnya, dengan menggunakan metode inquiry kita dapat megubah pola pikir bahwa prestasi peserta didik tidak lagi ditentukan oleh nilai akademik dalam penguasaan materi sebab setiap peserta didik memiliki kecerdasan dibidang masing-masing yang berpotensi besar untuk dapat dikembangkan dan membawa mereka untuk meraih kesuksesan sesuai bidang bakat masing masing.²¹

D. Simpulan

Metode inquiry sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena dapat memicu nalar kritis dari peserta didik dalam mengkaji syari'at Islam. Penerapan metode inquiry harus didukung dengan kemampuan guru dalam memilih bahan yang sesuai karena kesuksesan metode ini sangat bergantung pada guru sebagai fasilitator serta kemampuan guru dalam melakukan menejemen waktu karena metode ini membutuhkan estimasi waktu dengan baik. Metode ini memiliki karakteristik yang unik yakni mampu membawa siswa pada kemampuan dan wawasan yang lebih luas hal ini disebabkan metode ini memiliki prinsip yaitu membebaskan dalam melakukan eksplorasi terhadap pembelajaran yang berlangsung.

²¹ Suyadi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter," *PT. Remaja Rosdakarya* (2014): 92.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. "Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013" (2014).
- Ahyat, Nur. "EDUSIANA : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam." *Edusiana : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.
- Budiman, Agus, and M. Munfarid. "Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017).
- Hariato, Jimi, and Putri Agung. "Peningkatan Pembelajaran Pai Melalui Discovery Inquiry pada Sekolah Dasar di Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 203–217.
- Hasan Baharun. *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, 2013.
- Maskur, M. "Pendekatan Inquiry dalam Pembelajaran PAI." *Prosiding Nasional*, no. 10 (2020): 233–240.
<http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/55>.
- Purwanti, Candra, and Promotor: Dr.H. Fuad Nashori. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Cacat Ganda di Sekolah Luar Biasa (Slb) G Daya Ananda Yogyakarta." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.
- Pusat, Jakarta. "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2018): 110–123.
- Raco, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya" (2018).
- SAGALA, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, 2014.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam." *Tadris* 12, no. 2 (2017): 214–231.
- Suyadi. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter." *PT. Remaja Rosdakarya* (2014): 92.
- UNO, Hamzah B.; "Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif" (2007).
- "CTL Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna / Elaine B. Johnson ; Penerjemah, Ibnu Setiawan ; Penyunting, Ida Sitompul | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Accessed September 29, 2021. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=528508>.
- "Proses Belajar Mengajar / Oemar Hamalik | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Accessed September 29, 2021. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=108634>.
- "Psikologi Pendidikan : Sebuah Orientasi Baru / Iskandar, Editor : Mahmud CH | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau." Accessed October 2, 2021. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=20732>.